

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dididik dengan baik dan penuh kasih sayang. Anak merupakan pribadi yang unik, dan setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang 0-6 tahun. Pada masa awal kehidupannya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, karena anak berada dalam masa keemasan atau *Golden Age*. Pada masa ini peran pendidikan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan rangsangan yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Menurut Uce (2017) pada masa *Golden Age* merupakan masa yang sangat penting dan efektif untuk melakukan optimalisasi berbagai potensi dan kecerdasan dalam membentuk manusia yang berkualitas. Lingkungan sekitar anak dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diperoleh anak. Oleh karena itu untuk mencapai optimalisasi terhadap potensi kecerdasan anak, perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak yaitu keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah.

Peran pemerintah dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak yaitu terselenggaranya program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak 0-6 tahun dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Maka dari itu hakikat dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan aspek perkembangan anak.

Berbicara mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan adanya literasi. Literasi menjadi sarana dalam dalam mengenal, mengetahui, bahkan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan. Menurut Santrock (2011) literasi yang diajarkan kepada anak akan mempengaruhi daya nalar dan berpikir anak pada perkembangan selanjutnya. Tentunya pada saat anak berada di fase *golden age* pemberian stimulus tentang literasi perlu diberikan. Salah satu upaya pemerintah dalam pemberian literasi ditandai dengan adanya gerakan literasi sekolah (GLS). Dalam PP Nomor 24 Tahun 2014 adanya gerakan nasional gemar membaca 15 menit sebelum mata pelajaran. Namun begitu literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan baca dan tulis. Di Indonesia sendiri terdapat keharusan menguasai literasi dasar, salah satunya yang jarang diterapkan di PAUD yaitu literasi finansial (Jendela.kemendikbud:2021).

Literasi Finansial ada kaitanya dengan isu keuangan. Isu keuangan merupakan salah satu hal dasar bagi kelangsungan setiap individu dan masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi manusia memudahkan dalam memenuhi kebutuhan yang melahirkan pola konsumtif yang suatu saat akan menimbulkan masalah keuangan. Oleh karena itu individu harus mengetahui tentang pengetahuan keuangan atau lebih dikenal literasi finansial. Tingkat literasi finansial Indonesia menduduki tingkat terendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN. Menurut hasil survey yang dilakukan OJK pada tahun 2016 hanya sebesar 29,7% persen masyarakat yang memahami tentang literasi keuangan (OJK, 2017). Pendidikan Literasi Keuangan bagi anak usia dini merupakan pembelajaran untuk membangun pengetahuan anak mengenai nilai uang. Menurut Mandell (2009) bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan sejak dini akan terakumulasi hingga dewasa. Hal ini bisa menjadi bekal bagi anak untuk masa depan. Di Indonesia sendiri berdasarkan pemaparan oleh Iskandar (dalam kemendikbud.go.id: 2018) bahwa pendidikan mengenai literasi finansial masih menjadi hal yang jarang dilakukan di lembaga sekolah terutama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Program mengenai literasi finansial perlu dikembangkan di lembaga PAUD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Grohmann dkk. (2015) perlunya pengembangan program pendidikan tentang literasi finansial yang

Salma Putri Cendikia, 2022

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

dilakukan di sekolah pada anak-anak dalam upaya peningkatan literasi finansial. Program mengenai literasi finansial di PAUD dapat meliputi tentang pengetahuan anak mengenai nilai uang, kemampuan anak dalam penggunaan uang, dan lain sebagainya. Program pengenalan mengenai literasi finansial anak akan memperoleh banyak manfaat karena pada usia dini akan berada pada proses belajar dalam mengembangkan pengetahuan, termasuk keterampilan.

Peneliti melakukan observasi pada salah satu lembaga PAUD yang berlokasi di kompleks permata biru pada kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 8 anak. Aspek yang menjadi fokus permasalahan literasi finansial berkaitan dengan dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan. Cara peneliti dalam hal mengobservasi anak yaitu dengan cara menunjukkan uang kertas dan uang logam lalu bertanya kepada anak. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa anak yang belum mengetahui nominal, fungsi, bahkan membedakan uang dengan tepat. Data lain yang diperoleh oleh peneliti yang bersumber dari guru kelas diperoleh bahwa pembelajaran mengenai uang belum terstimulasi dengan baik bahkan penggunaan metode bercerita dalam pengenalan literasi belum diperkenalkan kepada anak.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar untuk anak. Bercerita juga menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kemudian metode bercerita dapat melatih daya tangkap anak, melatih konsentrasi, dan meningkatkan kognitif anak. Alasan peneliti memilih metode bercerita karena anak-anak biasanya menyukai cerita atau dongeng. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antasari (2016) memaparkan bahwa mayoritas anak menyukai cerita atau dongeng. Selain itu penggunaan metode bercerita akan memberikan gambaran sederhana tentang literasi finansial melalui kejadian-kejadian yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan buku cerita yang diterbitkan oleh lembaga otoritas jasa keuangan (OJK) sebagai referensi dalam proses pengenalan literasi finansial kepada anak usia.

Berdasarkan uraian diatas, maka keadaan yang seperti ini tidak untuk didiamkan begitu saja, karena permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam penggunaan metode bercerita dalam pengenalan

Salma Putri Cendikia, 2022
Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi finansial kepada anak, oleh karena itu peneliti menggunakan metode tindakan pada kelompok usia 5-6 tahun, dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan keterampilan literasi finansial anak, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada:

- 1.2.1 Bagaimana proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi finansial pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana hasil peningkatan kemampuan literasi finansial anak usia dini setelah diterapkan metode bercerita?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi finansial pada anak usia dini
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan literasi finansial anak usia dini setelah diterapkan metode bercerita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang metode bercerita dalam pengenalan literasi finansial kepada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum di sekolah yang berkaitan dengan literasi finansial.

2. Peneliti

Memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan proses pembelajaran anak TK dalam pengenalan konsep nilai uang uang.

3. Guru

Salma Putri Cendikia, 2022

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik khususnya dalam menerapkan metode bercerita dalam pengenalan literasi finansial kepada anak usia dini.

4. Anak

Mengembangkan kemampuan anak dalam meningkatkan keterampilan literasi finansial terutama berkaitan dengan pengenalan konsep uang.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bagian. Penyusunan setiap bagiannya terurut sesuai dengan pelaksanaan penelitian dan setiap bagiannya disebut BAB.

BAB I berisi tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini. diantaranya adalah hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang dipaparkan permasalahan berkaitan belum diperkenalkannya salah satu ruang lingkup dasar dari literasi finansial. Lalu pada rumusan masalah ditulis mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan yang selanjutnya menjadi landasan dalam tujuan penelitian. pada manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai kontribusi yang diberikan atau manfaat penelitian. Selanjutnya pada struktur organisasi skripsi terdapat gambaran isi setiap bab, urutan penulisan dan keterkaitan antar bab.

BAB II berisi tentang kajian secara teoritis dari setiap variabel dalam penelitian. kajian teoritis diantaranya metode cerita anak usia dini, literasi finansial, kajian lain yang mendukung setiap variabel, dan penelitian yang relevan.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, tempat dan partisipan, metode penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV berisi tentang pemaparan mengenai temuan dan pembahasan penelitian. Adapun isi dari bab temuan dan pembahasan terdiri dari pemaparan data yang dipaparkan di lapangan serta pembahasan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori maupun penelitian yang relevan terkait rumusan masalah penelitian.

BAB V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari bahasan mengenai simpulan penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.